

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **a. Kawasan Wisata Makam Bung Karno**

Sebelum memasuki Makam Bung Karno, wisatawan yang berkendara roda dua atau roda empat dari arah selatan melewati Jl. Ir. Soekarno berhenti di Pintu Masuk Kawasan Wisata untuk membayar retribusi Rp 2.000,- per orang. Lalu bisa memarkir kendaraan ke arah kiri di Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) sesuai dengan PERDA No. 7 tahun 2013 dengan retribusi parkir kendaraan: colt & sejenisnya Rp 5.000,-, bus & sejenisnya Rp 10.000,-. Dari PIPP, perjalanan ke Makam Bung Karno bisa berjalan kaki atau naik becak wisata dengan tarif resmi: PIPP ke Makam Bung Karno – PP : Rp 20.000,-, PIPP ke Makam Bung Karno dan Istana Gebang – PP: Rp 40.000,-.

Memasuki Pintu Gerbang Pertama wisatawan dapat berfoto di patung Bung Karno yang sedang duduk sambil membaca buku atau dapat langsung menuju Perpustakaan Bung Karno. Keberadaan Perpustakaan Bung Karno yang bertaraf International ini menjadi ikon dan berfungsi mewujudkan “Nation and Character Building Indonesia” dengan kontribusi berupa “Wisdom of Past” yang digali dari gagasan Bung Karno.

Di Perpustakaan Bung Karno ruang sebelah kiri berisi koleksi non buku, berupa foto-foto dan lukisan sejarah Bung Karno. Ada hal yang menarik di sini, yaitu Lukisan Bung Karno yang bila dilihat dengan cermat dari samping tepat pada dada lukisan ada denyut nadi seperti manusia hidup. Sedangkan di Perpustakaan Bung Karno ruang sebelah kanan berisi buku-buku karya Bung Karno maupun karya-karya para penulis nasional bahkan Internasional tentang Pemikiran Politik, Gagasan dan Ide serta Perjalanan Hidup Bung Karno sebagai Presiden Pertama maupun sebagai Diri Pribadi.

Sebelum melanjutkan perjalanan, wisatawan dapat melihat Gong Perdamaian Dunia atau World Peace Gong yang merupakan satu-satunya “Sarana Persaudaraan dan Pemersatu Umat Manusia” di seluruh Planet Bumi. Diciptakan pasca musibah “Bom Bali 1” akhir tahun 2002 oleh Presiden Komite Perdamaian Dunia, Djuyoto Suntani, bersama Gde Sumarjaya Linggih (anggota DPR RI) didukung tokoh nasional Edi Darnadi, serta Lieus Sungkha Risma. GPD dibunyikan pertama kali oleh Presiden RI dan Wakil Presiden RI di Bali pada 31 Desember 2002 tepat pukul 00.00 WITA di hadapan seluruh tokoh bangsa, untuk mencanangkan “Tahun 2003 sebagai Tahun Perdamaian Indonesia”. Kota Blitar mendapat kepercayaan sebagai salah satu tempat Gong Perdamaian diletakkan. Tempat Gong Perdamaian Dunia berada di sebelah barat Perpustakaan Bung Karno di sisi utara bagian atas Amphiteater.

Melanjutkan perjalanan menuju Pintu Gapura Makam Bung Karno, wisatawan dapat melihat ornament di tembok berupa relief perjalanan hidup Bung Karno dari masa muda, masa perjuangan serta masa tuanya yang membentang di tepi kolam dari perpustakaan ke arah pintu gapura Makam Bung Karno.

#### **b. Makam Bung Karno Terdiri dari 3 Bangunan Pokok**

Memasuki Makam Bung Karno mulai dari sebuah Gapura yang menghadap ke arah selatan melewati 3 (tiga) tingkatan lantai: tingkatan lantai pertama yaitu pelataran atau Plaza, tingkatan lantai kedua yaitu teras yang mengelilingi Cungkup, tingkat lantai ketiga yaitu lantai cungkup.

Tiga tingkatan ini melambangkan mulai kehidupan manusia dari Alam Purwo yaitu sewaktu manusia masih dalam kandungan, Alam Madyo yaitu ketika manusia telah lahir dan mengalami hidup di dunia fana, dan Alam Wasono yaitu alam setelah kehidupan manusia berakhir atau meninggalkan dunia.

##### **1. Bangunan Pokok**

Di atas lantai ketiga, berdiri megah bangunan utama Makam Bung Karno, disebut Cungkup (dalam bahasa Jawa berarti bangunan untuk tempat beristirahat orang yang sudah tiada) yang berbentuk Bangunan Joglo, yaitu bentuk seni bangunan Jawa yang berarti Agung. Maka ruang di bawah atap joglo disebut Pendopo (Bangsal) Agung yang biasanya dipakai

sebagai tempat musyawarah, untuk upacara perkawinan, untuk menerima tamu kehormatan dan lainnya. Pendopo Agung bersifat resmi.

Atap cungkup dibuat dari tembaga berbentuk sirip ikan tiga bersusun tiga meruncing ke atas menuju Puncak Titik Mustoko (Kepala Cungkup). Tiga susunan atap ini melambangkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan bahwa manusia itu tidak lain adalah ciptaan Tuhan yang telah dibekali ilmu selama mengarungi alam Purwo, alam Mulyo, dan alam Wasono.

Cukup Makam Bung Karno diberi nama Astono Mulyo. Berasal dari bahasa Jawa, Astono berarti tempat terhormat bagi peristirahatan orang yang sudah meninggal dunia, Mulyo diambil dari nama asal tempat makam ini, yaitu tanah Pemakaman Umum Karang Mulyo dan sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Yayasan Mardi Mulyo yang telah menyumbangkan tanah itu kepada negara.

Cungkup Makam didukung oleh 4 (empat) Soko Guru yang berbentuk bujur sangkar berukuran 11x11 meter. Angka 11 mempunyai arti tertentu berdasarkan kebiasaan nenek moyang kita dahulu yang sangat praktis dan sederhana, yaitu jika mencapai angka 10 selanjutnya disisihkan 1 angka yang disebut Peleng, artinya yang disisihkan itu mempunyai fungsi Eling

(mengingat) berapa jumlah hitungan yang telah dilakukan itu. Dengan demikian angka 11 sebagai lambing ajakan kepada manusia untuk selalu:

- 1) Ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Ingat akan fungsi dan tujuan hidup manusia di dunia yang tidak lain adalah untuk mengejar lahir dan batin, kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di alam nanti.

Di halaman utara cungkup ditanam Pohon Beringin Putih yang rindang untuk mengabadikan keinginan almarhum Bung Karno, *“Aku ingin beristirahat di bawah pohon yang rindang...”*. Maka untuk memenuhi keinginan ini Makam Bung Karno tidak dikijing seperti kebiasaan, melainkan dibuat hampir rata dan di atasnya diletakkan sebuah batu pualam hitam bertuliskan: *“Disini dimakamkan Bung Karno, Proklamator Kemerdekaan dan Presiden Pertama Republik Indonesia. Penyambung Lidah Rakyat”*.

## **2. Bangunan Pendukung**

### **a. Gapura Agung**

Gapura besar dan megah menghadap ke selatan yang mirip Waringin Lawang, bangunan peninggalan Maha Patih Gajah Mada yang dikagumi oleh mendiang Bung Karno. Berukuran lebar 7 m, panjang 9 m, dan tinggi 11 m.

Pondasinya digali sedalam 8 m agar mampu memikul bangunan gapura ini. Dibuat dari Beton Bertulang berlapis Batu Pualam yang berasal dari Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Pada bagian tertentu di Gapura tersebut di ukir dan di tengah-tengah Gapura terpasang dua daun pintu dari perunggu corber berukir dengan ukuran lebar 2,5 m dan tinggi 5 m.

**b. Masjid R. Soekerti Sosrodihardjo**

Masjid di bangunan pendukung ini selain disediakan untuk ibadah bagi para peziarah, juga terbuka bagi jamaah di sekitar Kawasan Wisata Makam Bung Karno. Luas bangunan masjid 9x9 m, ruang mihrab 2x2 m. Binding terawang ruang mihrab terbuat dari tembaga berwarna coklat tua. Sedangkan tempat berwudhu untuk pria dan wanita seluas 6,5x5,5 m. Walau bangunan masjid ini tidak besar, namun arsitekturnya cukup indah dan serasi.

Bahan-bahan bangunan diambil dari produksi dalam negeri, seperti dari Cirebon berlapis mengkilap (glazuur) buatan Tangerang, bahan kayu jati kelas I dari Bojonegoro, hiasan Puncak Masjid dari Perunggu cor buatan Jogjakarta, lantai dan dinding dari Batu Pualam Besole, Tulungagung.

### **c. Bangsal Ida Aju Njoman Rai**

Berhadapan lurus dengan masjid di sebelah timur dibangun sebuah Bangsal Tunggu (Paseban) yang dilengkapi dengan ruang saji (pantry). Bangsal ini disediakan sebagai fasilitas untuk para peziarah agar sebelum berziarah ke Makam Bung Karno, sebaiknya membersihkan diri, jasmani dan rohani sambil menunggu giliran dengan tertib dan teratur untuk secara bergantian berziarah. Seperti halnya masjid, bangunan bangsal ini tidak begitu luas, yaitu 15x6 m, karena itu tidak dipasang kursi.

Diantara Bangsal Tunggu dan Masjid terdapat plasa batu andhesit berasal Muntilan, Jawa Tengah seluas 625 meter persegi yang dihiasi 2 buah Pohon Beringin sebagai Lambang Keagungan peristirahatan terakhir Bung Karno.

### **3. Bangunan Pelengkap**

Bangunan pelengkap dimaksudkan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas bagi Petugas Pengurus Makam Bung Karno dalam menjalankan tugas sehari-hari. Bangunan ini terdiri dari:

#### **a. Ruang Layanan Informasi**

Selain sebagai ruang layanan informasi Makam Bung Karno, ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk pendaftaran para peziarah yang berkunjung.

**b. Tempat Peristirahatan Umum**

Di tempat ini di samping tempat peristirahatan juga disediakan fasilitas umum MCK.

**c. Halaman Parkir**

Di halaman yang luasnya 844 meter persegi sebagai tempat parkir kendaraan Peziarah Khusus, Pejabat Negara dan Keluarga Bung Karno diperindah dengan tanaman pohon peneduh.

**d. Taman**

Taman yang membentang di bagian utara Cungkup Makam Bung Karno merupakan perpaduan yang serasi antara susunan batu-batu alam dan tanaman hias serta pohon peneduh mengelilingi pagar untuk menambah kesejukan dan keasrian kompleks Makam Bung Karno. Di kompleks Bangunan Pelengkap ini setiap hari Sabtu Wage malam Ahad (minggu Kliwon) diselenggarakan Acara Rutin Doa bersama dengan Pembacaan Surat Yasin serta Tahlil Akbar untuk Arwah Bung Karno. Dilanjutkan dengan Pengajian Umum yang Penceramahnya datang dari berbagai Daerah di Indonesia dimulai pukul 20.00 WIB hingga selesai.



**c. Lokasi Kawasan Wisata Makam Bung Karno**

Lokasi Kawasan Wisata Makam Bung Karno terletak di Kelurahan Bendogirit, Kecamatan SananWetan Kota Blitar. Makam Presiden Republik Indonesia yang pertama ini merupakan kompleks pemakaman yang berada pada areal tanah seluas 1,8 m<sup>2</sup>. Untuk menjangkau lokasi Makam Bung Karno sangat mudah, karena masih di dalam Kota Blitar. Dari alun-alun Kota Blitar hanya sekitar 2,5 km saja, jika dari stasiun Kota Blitar sekitar 3 km, sedangkan dari terminal bus Kota Blitar sekitar 6 km. Komplek Makam Bung Karno berada persis di sisi jalan raya.<sup>1</sup>

**d. Geografis Kelurahan Bendogerit**

Kelurahan Bendogerit merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kelurahan yang ada dalam Kecamatan SananWetan Kota Blitar. Yang mempunyai luas wilayah 1,95520 km<sup>2</sup>. Dilihat dari sisi topografi, Kelurahan Bendogerit tergolong dataran rendah yang berada pada ketinggian 167 m dari permukaan laut dengan curah hujan tercatat 2.040 mm/th.

Jarak dengan pemerintahan Kecamatan SananWetan adalah 1 km. sedangkan jarak dengan pemerintahan Kota Blitar adalah 1 km. Dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Dokumentasi dari Kantor Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) Kota Blitar yang diberikan tanggal 10 Juni 2016

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Gedog Kecamatan SananWetan Kota Blitar.
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan SananWetan Kecamatan SananWetan Kota Blitar.
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kepanjen Lor Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.<sup>2</sup>

## 2. Paparan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal. Observasi tersebut dilakukan pada bulan April 2016 dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar transaksi jual beli bunga yang dilakukan di Kawasan Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar.

Setelah melakukan observasi awal dan peneliti menemukan gambaran dalam menentukan penelitiannya, peneliti menemui Lurah Bendogerit untuk menyampaikan rencana serta maksudnya untuk melakukan penelitian terkait jual beli bunga mawar tersebut. Selanjutnya peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi dari Kelurahan Bendogerit Kota Blitar yang diberikan tanggal 07 Juni 2016

Pada hari berikutnya, peneliti mendapatkan gambaran singkat terkait tentang sistem transaksi yang dilakukan oleh para pedagang. Rutinitas perdagangan tersebut dilakukan setiap hari. Untuk mempermudah menyampaikan maksud penelitiannya, maka peneliti menggunakan langkah sebagai berikut:

**a. Perencanaan**

Rencana penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Mempersiapkan buku catatan untuk mencatat hasil penelitian.
2. Mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara.
3. Melakukan koordinasi terhadap pengelola Makam Bung Karno dan pedagang bunga mawar yang ada di Kawasan Wisata Makam Bung Karno.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan penjelasan terkait jual beli yang sesuai dengan syariat Islam terhadap pedagang bunga. Pedagang bunga pun memberikan respon yang baik terhadap penjelasan yang dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian dapat dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang.

**c. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang terdiri dari pengelola, pedagang, dan pembeli bunga. Wawancara dilakukan

dengan maksud untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada bapak Miskanto sebagai wakil dari pengelola Kawasan Wisata Makam Bung Karno yang bertugas di Kantor Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) Kota Blitar. Dari beliau, peneliti mendapatkan informasi bahwa tarif retribusi ditetapkan berdasarkan Perda No. 7 Tahun 2013 tentang Tarif Retribusi Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Blitar. Tarif retribusi ditetapkan pada beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Retribusi Kios MBK dan Kios Area PIPP. Terkait dengan besarnya tarif kios didasarkan pada luas kios yang ditempati yang dibayarkan menurut hitungan tahunan.
2. Retribusi Sewa Tanah PIPP. Besarnya tarif untuk sewa tanah didasarkan pada luas kios dan dihitung secara harian.
3. Retribusi Tempat Khusus Parkir. Besarnya tarif didasarkan menurut lembaran karcis.
4. Retribusi Pengunjung. Pengunjung Makam Bung Karno dikenakan tarif di tempat informasi.
5. Pengelolaan Limbah Cair/ MCK PIPP. Besarnya tarif didasarkan menurut lembaran karcis.

Terkait dengan pedagang bunga yang terdapat di Kawasan Wisata Makam Bung Karno tidak dikenakan tarif retribusi karena

tidak masuk dalam Perda No. 7 Tahun 2013, sehingga pengelola tidak memiliki kewenangan untuk memungut tarif retribusi dari mereka. Dengan kata lain bahwa pedagang bunga di Kawasan Makam Bung Karno sama sekali tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.<sup>3</sup>

Dalam praktek jual beli yang dilakukan pedagang, pedagang mengaku mendapatkan bunga mawar untuk mereka jual dari pengepul. Dari pengepul tersebut, bunga mawar telah dikemas, sehingga pedagang hanya menjualkan, tanpa harus memilah atau mengemas bunga mawar tersebut. Pengepul selalu mendatangi para pedagang pada pagi hari untuk mendistribusikan bunga mawarnya kepada pedagang. Tetapi terkadang, pedagang bunga yang mendatangi pengepul untuk meminta bunga. Hal itu terjadi ketika musim ziarah atau hari libur panjang. Biasanya pedagang kehabisan stock bunga yang dijual, sehingga mengharuskan pedagang datang sendiri ke pengepul untuk mengambil bunga.<sup>4</sup>

Untuk ukuran takaran bunga mawar yang dijual di Kawasan Wisata Makam Bung Karno, pedagang menggunakan ukuran takiran. Dalam setiap takir biasanya berisi 3 (tiga) sampai 4 (empat) bunga mawar, tergantung pada besarnya bunga mawar. Selain bunga mawar, yang terdapat dalam takiran tersebut adalah bunga kenanga

---

<sup>3</sup> Wawancara pribadi dengan bapak Miskanto, pada tanggal 10 Juni 2016

<sup>4</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Mutiah, pada tanggal 26 Mei 2016

dan air. Dalam setiap takir, terdiri dari bunga mawar merah dan bunga mawar putih.<sup>5</sup>

Para pedagang selalu menawarkan lebih dahulu bunga-bunga yang akan digunakan untuk ziarah di Makam Bung Karno. Para pedagang yang selalu menghampiri para peziarah untuk menawarkan barang dagangannya. Setelah menemukan calon pembeli, tidak ada proses tawar menawar terkait dengan harga, karena harga telah ditetapkan oleh pedagang. Hanya saja pembeli berhak memilih bunga mawar yang masih terlihat segar atau layu. Dalam setiap pembelian, pembeli selalu mendapatkan tiga kantong takiran bunga mawar. Karena di Makam Bung Karno terdapat tiga makam yang harus diziarahi.<sup>6</sup>

Terkait dengan harga, pedagang mengaku tidak ada perubahan harga. Karena harga telah disepakati dan ditetapkan bersama para pedagang bunga yang ada di Kawasan Makam Bung Karno. Jadi, hari biasa, musim ziarah atau musim liburan, harga bunga tidak mengalami kenaikan, harga bunga tetap. Hanya saja apabila tidak musim panen bunga mawar, takaran bunga sedikit dikurangi agar bisa memenuhi permintaan pembeli. Tetapi hal itu jarang terjadi, karena banyaknya pengepul bunga mawar, sehingga tidak sampai kekurangan bunga mawar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Siti, pada tanggal 26 Mei 2016

<sup>6</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Tuminah, pada tanggal 26 Mei 2016

<sup>7</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Sunarsih, pada tanggal 10 Juni 2016

Sedangkan menurut wawancara yang dilakukan antara peneliti dan pembeli bunga, dengan adanya penjual bunga di pelataran Makam Bung Karno dianggap cukup membantu terhadap kebutuhan bunga yang digunakan untuk ziarah makam. Jadi, dengan adanya penjual tersebut, para peziarah makam tidak usah membeli atau membawa bunga yang digunakan untuk ziarah dari rumah.<sup>8</sup>

Terkait dengan harga yang dipatok dalam penjualan tersebut, pembeli sedikit merasa keberatan karena harga telah dipatok dan tidak ada tawar menawar berkaitan dengan harga bunga meskipun kualitas bunga dirasa kurang baik.<sup>9</sup>

Dari hal tersebut, pembeli terkadang merasa terpaksa untuk membeli bunga. Apalagi apabila pedagang menguncar setiap para peziarah yang datang dan seakan memaksa mereka untuk membeli bunga. Tetapi karena pembeli juga menyadari pentingnya bunga tersebut untuk ritual/ ziarah di Makam Bung Karno maka pembeli tetap membeli bunga tersebut.<sup>10</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Beberapa temuan dalam pelaksanaan penelitian dengan beberapa data informasi yang diperoleh adalah bahwa menurut data dan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pengelola dan para pedagang yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Nikmah, tanggal 17 Juli 2016

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Diah, tanggal 17 Juli 2016

<sup>10</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Melisa, tanggal 17 Juli 2016

1. Sistem transaksi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli adalah, pedagang telah menentukan harga jual sehingga pembeli tidak dapat menawar lagi barang yang akan dibeli.
2. Pedagang memperbolehkan kepada pembeli untuk memilih barang yang akan mereka beli.
3. Pedagang menggunakan takaran takiran untuk menjual barang yang diperjualbelikan.
4. Pedagang selalu menawarkan terlebih dahulu dalam menjual barang dagangannya.
5. Pembeli merasa diuntungkan dengan keberadaan penjual bunga.
6. Pembeli merasa keberatan dengan harga yang telah dipatok, tetapi karena pembeli membutuhkan bunga tersebut, akhirnya pembeli tetap membeli bunga tersebut.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan penggalan data yang telah dilakukan di Kawasan Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar, peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut:

Pada dasarnya jual beli bunga yang terdapat di Kawasan Wisata Makam Bung Karno adalah jual beli bunga yang hanya digunakan untuk ziarah di Makam Bung Karno. Dalam melakukan penjualan, para pedagang mencari dan menghampiri para calon pembeli yang datang ke Makam Bung Karno. Melakukan penawaran barang yang dijualnya, tetapi pembeli tidak



dapat melakukan tawar menawar harga. Karena pedagang telah menetapkan harga untuk setiap pembelian bunga untuk ziarah tersebut. Para pembeli hanya boleh untuk memilih barang yang dibelinya saja.

Dalam melakukan analisa permasalahan yang ada, peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori jual beli dan teori akad. Dalam menggunakan teori jual beli terdapat penjelasan bahwa pada awalnya, transaksi jual beli yang terjadi antara pedagang dan pembeli dilakukan atas dasar suka sama suka. Namun pada proses tawar menawar harga, terdapat unsur paksaan, yakni penetapan harga hanya dikuasai oleh salah satu pihak saja yaitu pedagang. Akan tetapi, paksaan tersebut tergolong paksaan yang tidak sempurna, karena tidak ada unsur ancaman keselamatan jiwa atau hilangnya anggota badan. Pada proses pembelian bunga, salah satu pihak tidak mengedepankan unsur keridhoan, sehingga pada akhirnya salah satu pihak merasa dirugikan atas perilaku pihak lain yang telah menetapkan harga terlebih dahulu.

Analisis dengan teori akad, menjelaskan bahwa di dalam praktek jual beli bunga untuk ritual keagamaan tidak mengedepankan akad yang jelas, karena pada proses transaksinya antara pihak pedagang dengan pihak pembeli tidak melakukan kesepakatan yang jelas terhadap kualitas bunga yang diperjualbelikan dengan alasan pihak penjual mengedepankan unsur keuntungan dan karena objek yang diperjualbelikan merupakan suatu yang harus digunakan saat berziarah ke makam.